

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN PEMBERIAN LATIHAN DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA (STUDI EKSPERIMEN DALAM MATA PELAJARAN IPA DI MTsN KOTA PEMATANGSIANTAR)

M. Syahrin Harahap

Abstrak, Strategi pembelajaran pemberian latihan merupakan strategi dimana siswa diberikan latihan yang berkaitan dengan konsep atau materi yang sedang dipelajari. Sedangkan motivasi berprestasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri dan dimiliki seseorang individu dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk meraih prestasi. Penelitian ini dilakukan di MTsN Kota Pematangsiantar, melalui perbandingan hasil belajar dengan strategi pembelajaran pemberian latihan di awal penyajian dengan strategi pemberian latihan di akhir penyajian kemudian dihubungkan dengan motivasi berprestasi siswa. Motivasi berprestasi diukur dengan menggunakan tes motivasi berprestasi yang dikembangkan dari indikator yang ada serta diujicobakan kepada siswa untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya. Sedangkan hasil belajar Fisika diukur dengan tes objektif yang juga telah diuji validitas kontuksinya, validitas item dan reliabilitasnya maka penelitian ini mendapatkan hasil : 1) hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran pemberian latihan diberikan di awal penyajian lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran pemberian latihan diberikan di akhir penyajian, 2) hasil belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dan 3) tidak terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa.

Kata Kunci : Pemberian latihan, motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa.

***Abstract.** The learning strategy of giving practice is a strategy in which students are given exercises related to the concept or material being studied. Meanwhile, achievement motivation is an encouragement that comes from within and is owned by an individual in carrying out an activity to achieve achievement. This research was conducted at MTsN Pematangsiantar City, through a comparison of learning outcomes with the learning strategy of giving practice at the beginning of the presentation with the strategy of giving training at the end of the presentation then connected with student achievement motivation. Achievement motivation is measured using an achievement motivation test which was developed from existing indicators and tested on students to measure its validity and reliability. While the learning outcomes of Physics were measured by objective tests which also tested the construct validity, item validity and reliability, this study obtained the results: 1) the learning outcomes of students who were taught using the learning strategy of giving exercises given at the beginning of the presentation were higher than the learning outcomes of students who were taught using the learning strategy of giving exercises given at the end of the presentation, 2) the learning outcomes of students who had high achievement motivation were better than the learning outcomes of students who had low achievement motivation and 3) there was no interaction between learning strategies and student achievement motivation.*

Keywords: Providing training, achievement motivation and student learning outcomes.

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan cabang ilmu yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep- konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) juga yang mendasari perkembangan teknologi maju dan konsep hidup harmonis dengan alam. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dipicu oleh temuan di bidang fisika material melalui penemuan piranti mikroelektronika yang mampu memuat banyak informasi dengan ukuran sangat kecil. Sebagai ilmu yang mempelajari fenomena alam, fisika juga memberikan pelajaran yang

baik kepada manusia untuk hidup selaras berdasarkan hukum-hukum alam. Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan serta pengurangan dampak bencana alam tidak akan berjalan secara optimal tanpa pemahaman yang baik tentang fisika.

Dikota Pematangsiantar terdapat 6 (Enam) Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan perincian 1 (satu) Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) dan 8 (delapan) Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS). Hasil perolehan Ujian Nasional siswa Madrasah Tsanawiyah di kota Pematangsiantar untuk mata pelajaran IPA selama ini tergolong masih rendah. Sebagai contoh berikut ini akan ditampilkan hasil Ujian Nasional pada mata pelajaran IPA siswa Madrasah Tsanawiyah Kota Pematangsiantar selama 4 tahun terakhir dapat kita lihat pada tabel berikut :

Tabel I : Hasil UN Mata Pelajaran IPA MTsN Pematangsiantar

Tahun Pelajaran	Nilai Rata-Rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
2018/2019	4,15	3,67	6,67
2019/2020	4,72	3,83	6,50
2020/2021	5,36	3,93	8,33
2021/2022	5,28	3,33	7,33

Sumber : Daftar Nilai Kolektif UN MTs Kota Pematangsiantar

Hasil Ujian Nasional untuk mata pelajaran IPA dianggap representatif untuk Kota Pematangsiantar, mengingat di Kota Pematangsiantar hanya satu Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Pematangsiantar. Hasil perolehan nilai Ujian Nasional dalam mata pelajaran IPA yang diperoleh ini tergolong rendah. Sebab nilai rata-rata yang diperoleh selama empat tahun terakhir tidak sampai mencapai nilai 6,0. Rendahnya hasil yang perolehan UN ini tentunya penyebabnya adalah akibat kurangnya penguasaan murid secara mendalam akan materi pelajaran IPA yang telah diajarkan. Menurut keterangan guru IPA di MTsN Pematangsiantar dan Madrasah Tsanawiyah Swasta yang lain, salah satu penyebabnya adalah kurangnya waktu untuk melatih murid-murid madrasah dalam mengerjakan soal-soal latihan. Sehingga para siswa tidak terbiasa membahas soal-soal seperti soal UN. Akibat padatnya materi kurikulum yang harus diajarkan sehingga guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk membahas soal-soal dan melihat penguasaan murid akan materi yang diajarkan. Sehingga soal-soal yang terbahas hanya soal-soal pada tingkat C1 (Ingatan).

Sedangkan menurut keterangan beberapa Kepala Madrasah disamping faktor tersebut yang masih dirasakan adalah kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat masih sangat minim. Meskipun tuntutan kurikulum yang terasa cukup padat tentunya akan dapat diatasi jika siswa termotivasi untuk mendalami diluar jam pelajaran sekolah tentang materi pelajaran IPA yang telah diajarkan disekolah.

Kedua kekurangan tersebut diatas sejalan dengan penjelasan Rooijkers (1993) yang menyatakan bahwa kurikulum di Indonesia dapat dikatakan sangat padat sehingga tiap kali waktu untuk menyelesaikan kurikulum wajib dirasa terlalu kurang. Bidang studi, pokok bahasan dan sub pokok bahasan diuraikan berturut-turut secepat mungkin. Tidak tersisa waktu bagi peserta didik untuk melatih kemampuannya. Anak dianggap sudah menguasai bahan padahal penguasaan itu sebenarnya sangat mendasar sifatnya hanya menghafal bukan dengan daya nalar. Kemudian penjelasan Abdulrahman (1999) bahwa penyebab pertama problema belajar (Learning Problem) adalah antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian ulangan penguatan (reinforcement) yang tidak tepat.

Dari berbagai pendapat diatas dapat digeneralisasikan bahwa rendahnya nilai Ujian Nasional (UN) IPA pada Madrasah Tsanawiyah adalah kurangnya waktu bagi guru untuk memberikan latihan yang cukup kepada siswa, sehingga siswa kurang menguasai materi. Kemudian penyebab berikutnya adalah kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang cocok agar motivasi belajar siswa dalam mempelajari IPA menjadi meningkat dan selanjutnya prestasinya juga akan mengalami peningkatan.

Strategi pembelajaran merupakan cara seorang guru dalam menyajikan bahan pengajaran sehingga hasil yang maksimal dapat tercapai siswa. Dalam strategi tersebut dapat saja tercantum komponen-komponen yang harus dilakukan guru dan juga lat-alat yang digunakan dalam rangka menyajikan materi pelajaran agar menjadi menarik dan dapat diserap oleh anak didik.

Dalam menyajikan materi pelajaran diperlukan kemahiran guru dalam mengaplikasikan strategi yang akan diterapkannya. Pemberian materi yang tidak tepat akan berdampak pada menurunnya motivasi siswa dalam belajar. Apabila motivasi telah menurun maka akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Sebaliknya pemberian motivasi yang tepat dan sesuai akan berdampak pada meningkatnya motivasi yang selanjutnya akan meningkatkan hasil belajarnya.

Salah satu strategi pembelajaran yang digunakan adalah pemberian latihan. Dalam pemberian latihan ini dibedakan antara latihan yang diberikan diawal penyajian dengan latihan yang diberikan pada akhir pertemuan. Hal ini menjadi penting sebab latihan yang diberikan guru akan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kemudian pemberian latihan akan memberikan penilaian serta aktifitas bagi siswa. Dengan adanya aktifitas yang dilakukan akan memberikan berbagai penguatan dalam berbagai aspek kognitifnya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Sidi (2001) bahwa pengajaran Matematika dan IPA merupakan pelajaran yang banyak melatih nalar atau logika seseorang. Dengan demikian memerlukan latihan yang banyak. Dengan dilatihnya cara berfikir yang sistematis dan logis maka siswa akan belajar dan terbiasa memecahkan persoalan yang dihadapi.

Kemudian dalam strategi pembelajaran juga perlu diperhatikan urutan penyajian materi pelajaran. Urutan penyajian yang sistematis akan memudahkan pemahaman bagi anak didik. Sebaliknya penyajian materi yang dilakukan secara tumpang tindih akan menciptakan kebingungan yang pada akhirnya akan berdampak kepada hilangnya motivasi dalam mempelajarinya. Diantara berbagai strategi pembelajaran yang sudah digunakan adalah strategi pembelajaran yang berupa UCL (Uraian, Contoh dan Latihan) atau LUC (Latihan, Uraian dan Contoh). Perbedaan dari kedua strategi ini terletak pada pemberian latihan yang dibedakan, satu model latihan diberikan diakhir penyajian dan satu bentuk lagi latihan diberikan diawal pertemuan.

Berdasarkan keseluruhan fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh strategi pembelajaran dengan pemberian latihan yang dilakukan di awal dan di akhir pertemuan. Sebab karakteristik mata pelajaran IPA yang menuntut pemahaman yang tinggi memerlukan pemberian latihan agar penguasaan murid terhadap materi yang diajarkan dapat diukur. Lalu pengaruh latihan yang akan diberikan terhadap motivasi berprestasi serta hasil belajar IPA merupakan hal berikutnya yang akan diteliti dalam penelitian ini. Oleh sebab itu penulis mengambil judul “Pengaruh strategi pembelajaran pemberian latihan dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa (studi eksperimen dalam mata pelajaran IPA di MTsN Kota Pematangsiantar)”.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan terdahulu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA antara yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran pemberian latihan di awal (LUC) dengan yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran pemberian latihan di akhir (UCL) ?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah ?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa ?

I.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di susun maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA antara yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran pemberian latihan di awal (LUC) dengan yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran pemberian latihan di akhir (UCL).
2. perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa.

I.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana yang telah dirumuskan maka penelitian ini diharapkan berguna sebagai :

1. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA.
2. Sebagai bahan masukan bagi para Kepala Madrasah dalam merumuskan berbagai kebijaksanaan ditingkat madrasah dalam upaya meningkatkan hasil belajar fisika khususnya dan hasil belajar mata pelajaran lain pada umumnya.
3. Sebagai bahan masukan bagi disiplin ilmu pendidikan untuk menambah bahan kajian lanjutan dalam strategi pembelajaran kepada anak didik.
4. Sebagai bahan masukan bagi ilmu fisika untuk pemberian materi pelajaran terhadap siswa yang memiliki motivasi berprestasi berbeda.

II. KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

II.1. Kerangka Teoritis

II.1.1. Hakikat Belajar Dan Hasil Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Teori Gagne (1977) mendefinisikan belajar sebagai perubahan dalam watak yang tidak sama sekali dapat dianggap sebagai proses pertumbuhan. Perubahan semacam ini dinamakan belajar yang diperlihatkan melalui perubahan tingkah laku dengan membandingkan tingkah laku apa yang mungkin ditunjukkan sebelum individu ditempatkan pada suatu situasi belajar dan tingkah laku apa yang ditunjukkan setelah sejumlah perlakuan diberikan. Perubahan mungkin sering merupakan suatu kemampuan yang bertambah untuk sejumlah *performance*, tetapi dapat juga merupakan suatu perubahan watak yang secara ringkas disebut “*Attitude*” atau “*Interest*” atau “*Value*”.

Rooijackers (1993) berpendapat bahwa proses belajar terjadi didalam diri seseorang yang melakukan kegiatan belajar dan tidak terlihat secara lahiriah sehingga merupakan proses internal sifatnya. Disebut internal karena proses belajar terjadi karena adanya berbagai stimulasi yang datang dari lingkungan siswa, sehingga individu akan berinteraksi dengan lingkungan. Stimulasi yang berasal dari lingkungan ini disebut kondisi eksternal yang memungkinkan siswa untuk belajar sesuatu. Kondisi eksternal ini harus memberikan pengaruh terhadap kondisi internal seperti motivasi,

perhatian, menerima dan mengingat, reproduksi, generalisasi dan latihan. Sedangkan Gerlack dan Ely (1980 : 40) memberikan pengertian belajar sebagai perubahan perilaku yang relatif permanen.

Bloom (1977) mengemukakan taksonomi tujuan pembelajaran kepada tiga lapangan (domain), yakni Lapangan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. Lapangan Kognitif meliputi tujuan yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Lapangan Afektif mencakup tujuan-tujuan yang berkaitan dengan perhatian (minat), sikap, Apresiasi, nilai dan sekumpulan emosi atau prasangka. Lapangan Psikomotorik meliputi keterampilan motorik, beberapa gerakan dari materi atau objek atau beberapa perbuatan yang memerlukan koordinasi dari saraf-saraf otot. Selanjutnya Gagne (1977) membagi taksonomi tujuan yang merupakan hasil belajar yang akan dicapai kepada lima kategori, Yakni : (1) Kemampuan Intelektual, (2) Informasi Verbal, (3) Strategi Kognitif, (4) Keterampilan Motorik dan (5) Sikap. Dengan demikian tiga kategori pertama pada Gagne yakni kemampuan intelektual, strategi kognitif dan informasi verbal dapat disamakan dengan ranah kognitif menurut Bloom, sedangkan dua kategori hasil belajar lainnya yaitu keterampilan motorik dan sikap pada taksonomi Gagne sama dengan taksonomi Bloom.

Kemudian masalah hasil belajar Romizowski (1981) menyatakan bahwa hasil belajar diperoleh dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dikelompokkan keada empat kategori yaitu : fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Fakta merupakan pengetahuan tentang objek nyata, asosiasi dari kenyataan dan informasi verbal dari suatu objek, peristiwa atau manusia. Konsep adalah pengetahuan tentang seperangkat objek kongkret atau defenisi. Prosedur merupakan pengetahuan tentang tindakan demi tindakan yang bersifat linieer dalam mencapai suatu tujuan. Selanjutnya prinsip adalah pernyataan mengenai hubungan dari dua konsep atau lebih. Sedangkan hasil belajar dalam bentuk keterampilan dikelompokkan kepada empat kategori, yaitu : Keterampilan Kognitif, Aktिंग, reaksi, dan interaksi. Keterampilan Kognitif berkaitan dengan keterampilan seseorang menggunakan daya pikirannya untuk mengambil keputusan atau memecahkan masalah. Keterampilan beraktिंग adalah keterampilan fisik atau tehnik seperti olah raga, mengerjakan sesuatu dan lain sebagainya. Keterampilan reaksi merupakan keterampilan beraksi terhadap situasi, dalam artian nilai-nilai emosi dan perasaan yang biasanya disebut dengan sikap. Sedangkan keterampilan interaksi adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan seperti komunikasi, persuasi dan pendidikan.

Sejalan dengan pendapat diatas Arikunto (2001) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu yang diperoleh dari dan sesudah kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata baik, sedang dan kurang. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang merupakan hasil dari aktifitas belajar yang ditetapkan dalam bentuk angka yang diberikan oleh guru. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu tes hasil belajar yang diadakan setelah selesai penyajian suatu program pengajaran. Skor yang diperoleh siswa mencerminkan adanya perbedaan tingkat kemampuan. Dan hasil belajar ini diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar.

II.1.2. Hakikat Strategi Pembelajaran

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar maka strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Syah (2000) menyatakan secara harfiah kata “Startegi” dapat diartikan sebagai aeni (Art) melaksanakan siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi kata strategi berarti rencana tindakan yang terdiri dari seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Sedangkan strategi mengajar (*teaching Startegi*) diartikan sebagai sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Sebuah strategi mengajar dapat berlaku umum bagi semua guru bidang studi selama orientasi sarasanya sama.

Romizowski (1981) menyatakan strategi pembelajaran (instruksional) adalah terjemahan dari suatu hal yang bersifat filosofi dan teori yang berkenan dengan pembelajaran kedlam suatu statemen yang lebih spesifik. Sedangkan Seels dan Richey (1994) menyatakan startegi pembelajaran adalah spesifikasi untuk menyeleksi serta mengurutkan peristiwa belajar atau kegiatan pembelajaran dalam suatu pelajaran.

Dick dan Carey (1985) menyatakan bahwa suatu strategi pembelajaran (instruksional) menjelaskan Lima komponen umum yang digunakan untuk memberikan hasil belajar tertentu pada siswa. Kelima komponen tersebut adalah : Kegiatan Pra Instruksional, Penyajian Informasi, Partisipasi Siswa, Latihan dan Tindak Lanjut. Menurut Suparman (1993) strategi pembelajaran mengandung empat komponen utama, yaitu Urutan penyajian, metode, media dan waktu. Urutan penyajian yaitu urutan kegiatan pengajar dalam menyampaikan isi pelajaran kepada siswa, Metode instruksional yaitu cara pengajar mengorganisasikan materi pembelajaran dan siswa agar terjadi proses belajar mengajar secara efisien dan efektif, Media Instruksional yaitu peralatan dan bahan instruksional yang digunakan oleh pengajar dan siswa dlam kegiatan instruksional, dan waktu dimaksudkan adalah waktu yang digunakan oleh pengajar dan siswa dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan instruksional.

Dengan demikian strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan penyajian, cara pengorganisasian materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai suatu tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Dengan perkataan lain, strategi instruksional dapat pula disebut sebagai cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan instruksional tertentu.

Sedangkan urutan penyajian dari Gagne dan Briggs dapat digeneralisasikan menjadi tiga komponen yaitu pendahuluan, Penyajian, dan Penutup. Pendahuluan merupakan kegiatan awal dari kegiatan instruksional yang sesungguhnya. Dick dan Carey (1985) menyebutnya *pre-instrutional activities*. Kegiatan awal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa agar secara mental siap mempelajari pengetahuan, keterampilan dan sikap baru. Seorang pengajar yang baik tidak akan mendadak secara langsung mengajak siswa untuk segera membahas topik ini.

Setelah pendahuluan maka komponen berikutnya adalah penyajian, penyajian sering ditafsirkan dengan pengajaran. Didalam penyajian terkandung uraian, contoh dan latihan. Pada uraian berisi tentang materi pelajaran atau konsep, prinsip dan prosedur yang akan dipelajari siswa. Lalu contoh, adalah kegiatan atau benda yang terdapat dalam kehidupan siswa sebagai wujud dari materi pelajaran yang sedang diuraikan. Sedangkan komponen berikutnya adalah penutup. Dalam penutup terdiri dari dua langkah, yaitu langkah pertama tes formatif dan umpan balik. Suatu tes formatif merupakan suatu tes pertanyaan untuk dijawab atau seperangkat tugas yang dilakukan untuk mengukur kamejuan hasil belajar siswa setelah menyelesaikan suatu tahap pelajaran. Tes dapat dibuat secara tertulis atau lisan, disamping itu tes juga merupakan bagian dari kegiatan belajar siswa yang secara aktif membuat respon. Adapun strategi yang dibahas dalam pebelitian ini ada dua strategi, yaitu:

a. Strategi Pembelajaran Dengan Urutan Penyajian UCL (Uraian, Contoh dan Latihan)

Strategi pembelajaran dengan urutan penyajian UCL (Uraian, Contoh dan Latihan) merupakan penyajian yang dimulai dengan memberikan uraian tentang pengertian suatu konsep, prinsip atau prosedur, diikuti dengan contoh untuk penerapannya lalu diakhiri dengan latihan untuk menguasainya. Dalam metode instruksional urutan kegiatan dalam penyajian ini disebut metode deduktif, yaitu dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus.

Rooijackers (1993) menyatakan dalam menjelaskan materi pelajaran pengajar mulai dengan penjelasan kaidah umum (*rule*). Selanjutnya dijelaskan dengan contoh, lalu kaidah umum tadi diselaskan sekali lagi. Kemudian pada tahap akhir diberikan latihan tentang hal yang telah diajarkan serta umpan baliknya (*feedback*). Kemudian jika dicermati lebih jauh, urutan penyajian uraian, Contoh dan latihan (UCL) sesuai dengan teori belajar *Instrumental Conditioning* yang dikemukakan oleh BF. Skinner. Teori belajar ini menjelaskan bahwa abelajar terjadi karena hubungan antara prilaku dengan konsekwensi-konsekwensinya (*reinforser*) atau hubungan antara stimulus dengan respons. Bila prilaku dan konsekwensinya menyenangkan, maka perilaku tersebut akan kerap kali terjadi. Penggunaan konsekwensi-konsekwensi yang menyenangkan dan tak menyenangkan untuk mengubah suatu prilaku dinamakan dengan *operant (instrumental) conditioning* (Dahar :1989).

Tahap-tahap yang ditempuh dalam melaksanakan urutan penyajian Uraian, Contoh dan Latihan (UCL) adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Tahap-Tahap Pelaksanaan Urutan Penyajian UCL

Tahap	Kegiatan Guru/ Siswa
Uraian	Guru menjelaskan materi pelajaran yang diajarkan dengan menggunakan strategi instruksional yang telah disusun.
Contoh	Guru memberikan contoh nyata yang berkaitan dengan materi yang diajarkan dengan teliti dan sistematis.
Latihan	Guru memberikan latihan dan menjelaskan latihan tersebut setelah dikumpul. Siswa mendapatkan penguatan dan memilih satu respons (jawaban) diantar berbagai alternatif jawaban latihan setelah mendengar penjelasan baru.
Hasil	Siswa dapat menyelesaikan latihan.

b. Strategi Pembelajaran Dengan Urutan Penyajian LUC (Latihan, Uraian dan Contoh)

Strategi pembelajaran dengan urutan penyajian LUC (Latihan, Uraian dan Contoh) merupakan penyajian yang dimulai dari pemberian latihan atau percobaan lalu diikuti dengan uraian dan kemudian diakhiri dengan contoh. Siswa pertama sekali dihadapkan pada soal-soal latihan yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan. Setelah selesai soal-soal latihan dikerjakan maka selanjutnya diuraikan tentang materi yang telah diberikan soal-soal latihan tersebut. Kemudian penyajian diakhiri dengan memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan materi yang telah diuraikan. Contoh-contoh ini tentunya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Urutan penyajian ini tepat digunakan untuk menimbulkan dinamika siswa dalam belajar melalui coba-coba. Namun latihan yang diberikan tidak perlu terlalu lama dan terlalu sulit. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari munculnya frustasi dari siswa, karena tidak dapat mengerjakan soal latihan yang diberikan. Siswa harus segera diberi uraian tentang isi pelajaran dan contoh penerapannya. Suparman (1993) menyatakan urutan penyajian ini sangat sesuai untuk mengajarkan sesuatu yang tidak mudah menimbulkan bahaya bagi siswa yang telah memiliki pengetahuan dasar tentang hal-hal yang akan dipelajarinya.

Jika diteliti lebih jauh urutan penyajian yang dimulai dengan latihan, Uraian dan Contoh (LUC) sesuai dengan teori belajar penemuan (*discovery learning*) oleh Jerome Bruner. Dia menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia. Berusaha sendiri untuk memecahkan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, akan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Pendekatan Bruner dalam belajar didasarkan pada dua Asumsi yaitu : *Pertama*, Bahwa perolehan pengetahuan merupakan suatu proses interaktif antara pembelajaran dengan lingkungan. Jika terjadi interaksi antara pembelajar dengan lingkungan maka perubahan tidak hanya terjadi pada lingkungan tetapi juga pada diri pembelajar. Asumsi *Kedua*, ialah bahwa orang mengkonstruksi suatu pengetahuan adalah dengan menghubungkan antara informasi yang masuk dengan yang telah disimpan sebelumnya.

Adapun tahapan-tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan urutan penyajian latihan, Uraian dan contoh (LUC) adalah sebagai berikut

Tabel 3. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Urutan Penyajian LUC

Tahapan	Kegiatan Guru/Siswa
Latihan	Guru memberikan latihan berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.
Uraian	Guru memberikan penjelasan materi dengan cara enaktif yaitu melalui tindakan. Kemudian dengan cara ikonik melalui gambar-gambar atau skema yang menjelaskan satu konsep, lalu dengan cara simbolik yaitu menggunakan kata-kata atau bahasa.
Contoh	Memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan penjelasan enaktif, ikonik dan simbolik.
Hasil	Siswa dapat menyelesaikan latihan

II.1.3. Motivasi Berprestasi

Menurut Winardi (2001 ; 24-25 istilah motivasi berasal dari perkataan latin yakni *movere* yang berarti “menggerakkan” (to move). Motivasi memiliki komponen-komponen dasar yaitu : kebutuhan, keinginan atau ekspekstasi-ekspekstasi, perilaku, tujuan-tujuan dan umpan balik. Sedangkankan Soeharto dkk (1995 : 10) menyatakan motivasi berasal dari kata “Motif” yaitu keadaan dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Woolfolk dan Nicolich (1980) memberikan batasan tentang motivasi yakni sesuatu yang memberi energi dan mengatur tingkah laku seseorang. Disini motivasi sebagai kekuatan yang mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu dan tentunya demi memenuhi keinginannya dan mewujudkan tujuannya.

Davis (1981 : 247) memberikan defenisi tentang motivasi sebagai kekuatan yang tersembunyi dalam diri seseorang yang mendorong untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Lebih lanjut dikatakan bahwa motivasi kadang-kadang timbul dengan sendirinya atau dari keputusan yang rasional, atau perpaduan dari keduanya sehingga sebahagian komponen motivasi tersusun secara naluriah dan sebahagian tersusun dari keadaan atau kemauan sendiri.

Menurut Maslow dalam Soeharto dkk (1995) motivasi berkaitan dengan kebutuhan seseorang. Kebutuhan tersebut dapat digolongkan menurut jenjang hirarki yakni kebutuhan yang lebih tinggi menuntut untuk dipenuhi apabila kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi. Kebutuhan tersebut digambarkan dalam bentuk piramida yang disebut Piramida Kebutuhan Maslow yang terdiri dari urutan perjenjangan kebutuhan dari tingkat rendah kepada tingkat yang tinggi, yaitu : 1) Kebutuhan Fisiologi seperti makan, minum, dan tidur . 2) Kebutuhan akan rasa Aman, 2) Kebutuhan akan pengakuan, penerimaan, kasih sayang, 4) Kebutuhan akan pemahaman, penguasaan ilmu pengetahuan akan aktualisasi diri dan keindahan, ingin tahu serta kreatifitas. Untuk berprestasi dengan baik maka seorang individu harus dipenuhi kebutuhannya sesuai dengan jenjang hirarki kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan sesuai dengan jenjang hirarki akan menjadi pendorong untuk berprestasi tinggi.

Dalam kegiatan untuk berprestasi motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan untuk berprestasi dan memberikan arah pada kegiatan tersebut. Selain itu juga menjamin keberlangsungannya sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai (Sardiman, 1986). McClland dalam Miftah, T. (1996) dengan teori motivasi berprestasinya menjelaskan seseorang dianggap mempunyai motivasi untuk berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya yang berprestasi lebih baik dari karya orang lain. Ada tiga kebutuhan manusia menurut McClland yaitu Kebutuhan untuk berprestasi, Kebutuhan untuk berafiliasi dan Kebutuhan untuk Kekuasaan. Ada beberapa karakteristik dari orang-orang berprestasi tinggi yaitu : 1) Suka mengambil resiko yang moderat (Moderate Risk), 2) Memerlukan umpan balik yang segera, 3) Memperhitungkan keberhasilan dan 4) Menyatu dengan tugas.

Suka mengambil resiko yang Moderat (*Moderat Risks*) dimaksudkan selalu berusaha menempatkan diri ditengah-tengah pendapat dari teman-teman dan telah memperhitungkan setiap resiko dari suatu tindakan yang dilakukan serta berusaha untuk mengambil resiko yang terkecil. Memerlukan umpan balik maksudnya menyukai kritikan terhadap hasil kerjanya dan segera ingin mengetahui hasil dari suatu tindakan yang telah dilakukannya. Sedangkan memperhitungkan keberhasilan dimaksudkan dengan dalam belajar atau bertindak hanya bertujuan untuk keberhasilan belajarnya atau tindakannya tanpa bertujuan untuk mendapatkan yang lain-lain seperti misalnya Pujian, Hadiah, serta Sanjungan. Menyatu dengan tugas dapat diartinya memiliki keseriusan yang tinggi dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dijelaskan para ahli diatas maka dapat dirumuskan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri dan dimiliki seseorang individu dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk meraih prestasi. Dengan demikian motivasi berprestasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa mempunyai kemampuan untuk melaksanakan kegiatan belajar.

II.2. Kerangka Berpikir

II.2.1. Perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pemberian latihan diberikan di awal dan di akhir penyajian

Pemberian latihan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting, oleh karena itu keberhasilan siswa untuk mempercepat tujuan pengajaran dapat dipengaruhi latihan-latihan yang diberikan guru kepada siswa. Pemberian latihan dapat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu pemberian tugas sebelum mengikuti materi pelajaran dan pemberian latihan setelah mengikuti materi pelajaran. Pada hakekatnya kedua cara ini masing-masing memiliki perbedaan dilihat dari segi pelaksanaannya. Meskipun pelaksanaannya berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu sama-sama dapat mengaktifkan siswa belajar, mengembangkan kebiasaan yang baik untuk belajar serta untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan. Oleh sebab itu diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar karena hasil belajar yang baik akan diperoleh melalui aktifitas yang baik pula.

Latihan yang diberikan pada saat sebelum belajar dimaksudkan untuk dipelajari dan dikerjakan oleh siswa. Latihan yang diberikan berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disajikan. Dalam hal ini kemampuan berpikir akan diuji melalui pengerjaan latihan. Untuk mempelajari dan memecahkan persoalan yang diberikan melalui latihan mereka harus mampu berpikir kreatif agar dapat mengerjakan latihan dengan baik. Kegiatan melalui latihan ini akan dapat mengarahkan siswa kepada materi pelajaran yang akan dibahas. Cara ini juga dapat membantu dalam menanamkan pengetahuan dan keterampilan baru yang merupakan keterampilan-keterampilan sederhana untuk mencapai keterampilan yang lebih tinggi. Melalui latihan siswa akan dapat menemukan sebahagian atau seluruh jawaban materi yang diberikan pada latihan. Pada saat kegiatan belajar dimulai siswa telah siap dan aktif mengikuti penjelasan-penjelasan materi pelajaran dari guru karena mereka telah membahas dan mempelajari sebelumnya. Dengan penjelasan dari guru akan dapat memberikan penguatan dan umpan balik langsung kepada siswa tentang persoalan pada latihan yang kurang dipahami oleh siswa.

Latihan yang diberikan setelah kegiatan belajar mengajar diberikan akan dapat menyebabkan siswa kurang siap karena sebelumnya siswa belum pernah membahas materi pelajaran yang disajikan. Oleh sebab itu daya serap siswa diduga akan rendah. Untuk mengatasinya maka diberikan latihan bagi siswa sebagai pengulangan dalam membahas materi pelajaran yang diberikan. Dengan latihan akan membantu siswa dalam menyempurnakan pengetahuan dan keterampilan yang telah didapat dari pengalaman belajarnya. Dengan demikian latihan akan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan yang telah ada. Namun kesiapan siswa yang masih kurang untuk menerima materi pelajaran tersebut diduga masih dapat mempengaruhi kegiatan mengerjakan latihan yang diberikan setelah pengajaran. Oleh sebab itu maka siswa yang diajar dengan memberikan latihan di awal (LUC) akan memiliki hasil belajar yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang di ajar dengan menggunakan pemberian latihan di akhir (UCL).

II.2.2. Perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan yang memiliki motivasi berprestasi rendah

Motivasi berprestasi merupakan faktor pendorong bagi siswa untuk dapat menguasai materi pelajaran yang disajikan guru. Dengan motivasi berprestasi penguasaan terhadap materi pelajaran akan berlangsung dengan baik. Sebab motivasi mendasari seluruh tindakan dan aktivitas. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi akan mencari bahan lain sebelumnya untuk menambah pengetahuannya sehingga akan lebih terdorong untuk menguasai materi pelajaran yang akan disajikan. Bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah maka biasanya mereka cenderung tidak memiliki persiapan dalam mengikuti materi pelajaran. Hal ini terjadi karena mereka tidak mempelajari sebelumnya materi pelajaran yang disajikan. Dengan pemberian latihan di awal akan menyebabkan mereka tidak memiliki kesiapan dalam materi yang dipelajari sehingga menyebabkan hasil belajar mereka menjadi lebih rendah. Oleh sebab itu siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

II.2.3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa

Strategi pembelajaran pemberian latihan merupakan strategi pembelajaran yang berorientasi kepada keaktifan siswa, sebab dalam penerapannya menuntut siswa untuk menyelesaikan latihan yang diberikan guru. Kegiatan penyelesaian latihan adakalanya dilakukan dalam bentuk perorangan adakalanya dilakukan dalam bentuk kelompok. Dengan menyelesaikan latihan yang diberikan guru maka diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

Sedangkan motivasi berprestasi adalah dorongan yang berasal dari dalam diri dan dimiliki seseorang individu dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk meraih prestasi. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan melakukan kegiatan belajar dengan lebih baik dan lebih giat tanpa ada paksaan dan tekanan dari siapapun. Sebaliknya seseorang yang memiliki motivasi berprestasi rendah tidak akan terdorong untuk belajar melainkan dengan tekanan dari

orang lain. Dengan demikian seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dari pada seseorang yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Kemudian dalam penerapannya antara strategi pembelajaran dengan motivasi berprestasi akan terjadi interaksi. Sebab strategi yang baik akan membawa hasil belajar yang lebih baik, serta motivasi berprestasi yang tinggi akan berakibat hasil belajar yang lebih tinggi pula. Dengan demikian diduga antara strategi pembelajaran pemberian latihan dengan motivasi berprestasi akan terjadi interaksi dalam meningkatkan hasil belajar.

II.3. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun maka dirumuskan hipotesa penelitian dalam penelitian ini, adalah :

1. Siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran pemberian latihan di awal (LUC) akan memiliki hasil belajar yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran pemberian latihan di akhir (UCL).
2. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi hasil belajarnya akan lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.
3. Antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi akan terjadi interaksi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tentang pengaruh strategi pembelajaran pemberian latihan dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Pematangsiantar. Sedangkan perlakuan yang diberikan langsung selama 2 bulan, yakni terhitung mulai bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Perlakuan yang dikenakan pada subjek penelitian berupa strategi pembelajaran pemberian latihan diberikan di awal penyajian dan strategi pembelajaran pemberian latihan diberikan di akhir penyajian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Pematangsiantar Kelas VIII.

Pada penelitian ini sample di bagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok percobaan dan kelompok kedua merupakan kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan desain faktorial 2×2 . Melalui desain ini akan dibandingkan pengaruh antar strategi pembelajaran pemberian latihan diberikan di awal penyajian dan strategi pembelajaran pemberian latihan diberikan di akhir penyajian terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA ditinjau dari motivasi berprestasi siswa. Perlakuan dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran pemberian latihan diberikan di awal penyajian dan strategi pembelajaran pemberian latihan diberikan di akhir penyajian.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari tes Mata Pelajaran IPA dalam bentuk soal objektif pilihan berganda dan kuesioner motivasi berprestasi yang dikembangkan berdasarkan indikator yang ada pada motivasi berprestasi. Tes yang telah disusun diujicobakan kepada siswa untuk mengukur validitas dan reliabilitas. Responden uji coba adalah siswa kelas IX MTsN Kota Pematangsiantar yang memang telah mempelajari materi yang dieksperimentasikan tersebut.

IV. HASIL PENELITIAN

IV.1. Deskripsi Data

1. Perbedaan hasil belajar siswa dengan strategi pembelajaran pemberian latihan di awal penyajian dan strategi pembelajaran pemberian latihan di akhir penyajian.

Dari hasil perhitungan ANAVA harga F hitung untuk strategi pembelajaran sebesar 32,273. Dan ternyata lebih besar dari F tabel sebesar 4,02. Dengan cara lain dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian H_0 yang menyatakan secara signifikan tidak terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran IPA antara yang diajar dengan strategi pembelajaran pemberian latihan di awal penyajian dan strategi pembelajaran pemberian latihan di akhir penyajian, ditolak pada taraf signifikansi 0,05. Dan H_a yang menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran IPA antara yang diajar dengan strategi pembelajaran pemberian latihan di awal penyajian dan strategi pembelajaran pemberian latihan di akhir penyajian, diterima pada taraf signifikansi 0,05. Jika dilihat hasil perhitungan, mean hasil belajar IPA antara yang diajar dengan strategi pembelajaran pemberian latihan di awal penyajian, sebesar 76,21 dan mean hasil belajar IPA dengan strategi pembelajaran pemberian latihan di akhir penyajian sebesar 73,89.

2. Perbedaan hasil belajar siswa antara yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan yang motivasi berprestasi belajar rendah.

Dari hasil perhitungan ANAVA harga F hitung untuk motivasi berprestasi sebesar 25,806. Dan ternyata lebih besar dari F tabel sebesar 4,02. Dengan cara lain dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian H_0 yang menyatakan secara signifikan tidak terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran IPA antara siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, ditolak pada taraf signifikansi 0,05. Dan H_a yang menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran IPA antara siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, diterima pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi

berprestasi tinggi rata-rata sebesar 78,96 dan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah rata-rata sebesar 71,14.

3. Interaksi antara strategi pembelajaran dengan motivasi berprestasi.

Dari hasil perhitungan ANAVA dapat dilihat bahwa harga F hitung untuk interaksi antara strategi pembelajaran dengan motivasi berprestasi sebesar 2,954. Dan ternyata lebih kecil dari F tabel sebesar 4,02. Dengan cara lain dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh 0,384 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian H_0 yang menyatakan tidak terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan motivasi berprestasi diterima, pada taraf signifikansi 0,05. Dan H_a yang menyatakan terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan motivasi berprestasi ditolak pada taraf signifikansi 0,05.

IV.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian **hipotesa pertama** menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang di ajar dengan strategi pembelajaran pemberian latihan di awal penyajian dan strategi pembelajaran pemberian latihan di akhir penyajian. Secara keseluruhan strategi pembelajaran pemberian latihan di awal penyajian lebih memberikan hasil belajar yang lebih tinggi dari pada strategi pembelajaran pemberian latihan di akhir penyajian. Keunggulan strategi pembelajaran pemberian latihan di awal penyajian membuat siswa lebih siap menerima materi pelajaran dari guru karena telah belajar dan berlatih sebelum memulai pelajaran. Hal sesuai dengan yang dikatakan Briggs dalam Soekamto (1993) latihan yang diberikan diawal penyajian gunanya untuk memperkenalkan materi yang dipelajari kepada siswa. Sedangkan menurut Dick dan Carey (1985) latihan yang diberikan di akhir penyajian dimaksudkan untuk umpan balik terhadap materi pelajaran yang telah disajikan. Sedangkan menurut Suparman (1993) urutan penyajian Uraian, Contoh dan Latihan (UCL) merupakan urutan penyajian yang konservatif yang disebut metode deduktif yang membawa siswa bergerak dan hal-hal yang bersifat umum kepada yang khusus. Urutan ini sesuai untuk kebanyakan tujuan instruksional, mengajarkan terminologi dan sesuai untuk mengajarkan yang belum diketahui siswa. Sedangkan urutan penyajian Latihan, uraian dan contoh (LUC) sesuai untuk mengajarkan sesuatu yang tidak mudah menimbulkan bahaya bagi siswa, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Kemudian Dahar (1989) menjelaskan bahwa belajar penemuan sejalan dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, melalui pemecahan masalah. Sedangkan Winkel (1996) menjelaskan belajar melalui pemecahan masalah yaitu orang dihadapkan pada problem yang harus dipecahkan.

Kemudian hasil pengujian **hipotesa kedua** membuktikan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi hasil belajarnya dalam mata pelajaran IPA lebih baik dari pada siswa memiliki motivasi berprestasi rendah. Hal ini disebabkan siswa Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi terdorong untuk belajar dengan baik, sebab mereka ingin memiliki prestasi yang baik. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan lebih cepat menguasai materi pelajaran karena telah mempersiapkan diri dengan baik. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah lebih lambat menguasai materi pelajaran karena tidak mempersiapkan diri dengan baik. Oleh sebab itu hasil belajarnya lebih rendah jika dibanding dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

Kemudian **hipotesa ketiga** menyatakan bahwa tidak ada interaksi antara strategi pembelajaran yang digunakan guru dan motivasi berprestasi siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sopah (2000) dalam jurnal pendidikan dan kebudayaan, yang menyatakan pendekatan pembelajaran dan motivasi berprestasi dapat meningkatkan hasil belajar namun pengaruh keduanya berdiri sendiri-sendiri serta tidak bergantung satu dengan lainnya. Kemudian hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Ibrahim (2001) yang meneliti hasil belajar fisika SLTP terbuka Tanjungsari Sumedang Jawa Barat yang dihubungkan dengan motivasi berprestasi menyatakan bahwa tidak terdapat interaksi antara teknik pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fisika. Pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar, tidak tergantung pada tinggi rendahnya motivasi berprestasi. Bagaimanapun tingkat motivasi berprestasi, strategi pembelajaran tetap memberi pengaruh terhadap hasil belajar. Siswa yang di ajar dengan strategi pembelajaran pemberian latihan di awal penyajian, akan tetap memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dari pada siswa yang di ajar dengan menggunakan strategi pembelajaran pemberian ringkasan di akhir penyajian.

V. SIMPULAN DAN SARAN-SARAN

V.1. Simpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Strategi pembelajaran pemberian ringkasan di awal penyajian dengan Urutan penyajian Latihan Uraian dan Contoh (LUC) memberikan hasil belajar yang lebih tinggi dalam mata pelajaran IPA dibanding dengan strategi pembelajaran pemberian ringkasan di akhir dengan penyajian urutan penyajian Uraian Contoh dan Latihan (UCL).
2. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.
3. Tidak terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi jika di ajar dengan model pembelajaran pemberian latihan di awal penyajian, maupun di ajar dengan strategi pembelajaran pemberian latihan di akhir penyajian.

V.2. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka penulis menyarankan :

1. Tingkat motivasi berprestasi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pemberian materi pelajaran IPA, maka disarankan siswa yang akan diajar digolongkan terlebih dahulu tingkat motivasi berprestasinya agar pilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dapat ditentukan dan disesuaikan.
2. Kepada Seksi Pendidikan Madrasah Mapenda pada Kantor Kementerian Agama ditingkat kota/kabupaten dan tingkat Kanwil agar mengupayakan peningkatan kualitas guru dalam bidang strategi pembelajaran dan tugas-tugas keguruan lainnya, sehingga peningkatan kualitas pengetahuan guru pada gilirannya akan dapat meningkatkan kualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2001). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Abdurrahman, M. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Bloom, Benyamin, S. (1977). *Taxonomy Of Educational Objective*, Handbook II : Affective Domain, New York : Longman Inc..
- Dahar Ratna W, (1989). *Teori-teori Belajar*, Jakarta : Erlangga.
- Davies Ivor, K. (1981). *Intructional Technique*, New York, Me Graw-Hill Book Company.
- Dick, W. and Carry, L. (1985). *The Systematic Design Of Intraduction*, Gleeview, Hhonis. Scott, Foresman and Company.
- Gagne, Robert, M. (1977). *The Condition Of Learning*. New York : Holt. Rinehart and Winson.
- Gerlach, Vernon,S. & Donald, P, Elly. (1980). *Teaching And Media A Systematic Approach*, Englewood, N.J. Prentice Hall. In.
- Ibrahim, M. (1985). Pengaruh Cara Mengajar Terhadap Keterampilan Merumuskan Metode Ilmiah Dan Kreatifitas Siswa SMU, *Tesis*. Malang : IKIP Malang.
- McClland, David, C, et al. (1953). *The Achivement Motive*, New York : Appleton Century Croft, Inc.
- Romizowaki, Aj. (1981). *Designing Intructional System*, London : Kogan Page Ltd.
- Rooijakers, Ad. (1993). *Mengajar Dengan Sukses*, Jakarta : PT Grasindo.
- Sadiman, A,M. (1986). *Motivasi Belajar Dan Instrusional*, Jakarta : rajawali Press.
- Seels, Barbara, B dan Richey Rita, C. (1994). *Teknologi Pembelajaran Defenisi dan Kawasannya*, Penerjemah : Prawiradilaga dkk, Jakarta : UNJ.
- Sidi, D,I. (2001). *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Soeharto, K. dkk. (1995). *Teknologi Pembelajaran (Pendekatan Sistem, Konsepsi dan Model, SAP, Evaluasi, Sumber Belajar dan Media)*, Surabaya : SIC
- Soekamto, T dan Winatapura, U.S. (1997). *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, Pusat Antar Universitas Untuk Pengembangan Aktivitas Instruksional, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sofah, D. (2000). *Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 022 Tahun ke-5 Maret 2000 h. 121-137Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Suparman A. (1993). *Desain Intruksional, Pusat Antar Universitas Untuk Pengembangan Aktivitas Instruksional*, Jakarta : Depdikbud.
- Syah, M. (1999). *Psikologi Belajar*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Thoha Miftah, (1996). *Perilaku Organisasi*, Jakarta : Rajawali.
- Winkels, W.S, (1996). *Psikologi Pengajaran*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Winardi, J. (2001). *Motivasi Permativasion Dalam Manajemen*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Woolfolk, Anita E. Nicolich & Lorraine McCum. (1980). *Educational Psycology for Teacher 2nd* . Englewood Cliffs New Jersey : Prentice-Hall Inc.